

## **PERFORMANSI KALIMAT AKTIF DAN PASIF PADA TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP MA'ARIF NU BENJENG**

Elfira Amanda Rachmatikah<sup>1</sup>, Abdul Kholiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya

[elfira.22183@mhs.unesa.ac.id](mailto:elfira.22183@mhs.unesa.ac.id) , [abdulkholiq@unesa.ac.id](mailto:abdulkholiq@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This descriptive qualitative research aims to describe the performance of active and passive sentences in expository texts of eighth-grade students at Ma'arif Benjeng Middle School through an analysis of 20 student essays based on Noam Chomsky's Competence-Performance theory. This theory reveals that the use of active sentences is very dominant, especially in transitive and intransitive forms in the thesis section, while the use of passive sentences is still very minimal and lacks variety, indicating a gap between students' theoretical understanding and actual writing practice, which tends to be repetitive and still colored by structural errors in the aspects of affixation and verb diction. Based on these findings, it is concluded that students' language skills are still at a basic level, so a learning strategy that emphasizes the variety of sentence functions is needed so that students are able to produce more objective, formal, and communicative expository texts*

*Keywords: Performance, Active Sentences, Passive Sentences, Expository Text, Competence-Performance*

### **ABSTRAK**

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng melalui analisis 20 karangan siswa berdasarkan teori Kompetensi-Performansi Noam Chomsky, yang mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat aktif sangat dominan terutama dalam bentuk transitif dan intransitif pada bagian tesis, sementara penggunaan kalimat pasif masih sangat minim dan kurang variatif sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis siswa dengan praktik penulisan nyata yang cenderung repetitif serta masih diwarnai kesalahan struktural pada aspek afiksasi dan diksi verba. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa siswa masih berada pada tahap dasar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan pada variasi fungsi kalimat agar siswa mampu menghasilkan teks eksposisi yang lebih objektif, formal, dan komunikatif.

*Kata Kunci: Performansi, Kalimat Aktif, Kalimat Pasif, Teks Eksposisi, Kompetensi-Performansi*

#### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran

penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa, khususnya keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan

salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bahasa karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan informasi secara sistematis dan komunikatif. Dalam Kurikulum 2013, salah satu materi menulis yang diajarkan pada siswa kelas VIII adalah teks eksposisi, yaitu teks yang bertujuan memberikan informasi atau penjelasan secara logis dan sistematis kepada pembaca.

Dalam penulisan teks eksposisi, penguasaan struktur kalimat menjadi aspek yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kejelasan, keterpaduan, dan efektivitas penyampaian informasi. Salah satu unsur yang menentukan kualitas struktur kalimat adalah penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif digunakan untuk menekankan pelaku tindakan, sedangkan kalimat pasif digunakan untuk menekankan objek atau hasil tindakan. Kemampuan menggunakan kedua bentuk kalimat tersebut secara tepat memungkinkan siswa menyampaikan informasi secara lebih variatif, koheren, dan sesuai dengan tujuan komunikatif teks eksposisi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan kalimat aktif dan pasif masih menjadi kendala bagi siswa dalam menulis teks. Penelitian Rimelni Sidabutar et al. (2023) menemukan bahwa siswa cenderung lebih dominan menggunakan kalimat aktif dibandingkan kalimat pasif sehingga penyajian informasi dalam teks menjadi kurang seimbang. Penelitian Endang Wiyanti (2023) juga menunjukkan masih banyak ditemukan kesalahan sintaksis dalam karangan eksposisi siswa, seperti ketidaktepatan struktur kalimat, penggunaan unsur kalimat yang tidak lengkap, serta kalimat yang ambigu. Selain itu, penelitian Hardiyanto et al. (2025) mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan struktur kalimat pasif secara tepat sehingga memengaruhi efektivitas penyampaian informasi dalam tulisan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kalimat aktif dan pasif merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji

kesalahan penggunaan kalimat secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis performansi penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi siswa SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai penggunaan kedua bentuk kalimat tersebut dalam tulisan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Ma'arif Benjeng terhadap 20 karangan eksposisi siswa kelas VIII, ditemukan bahwa sebagian besar siswa lebih dominan menggunakan kalimat aktif, sedangkan penggunaan kalimat pasif masih terbatas dan sering kali tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain itu, ditemukan pula kesalahan dalam pemilihan kata kerja, penyusunan unsur kalimat, dan perubahan bentuk kalimat aktif menjadi pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performansi penggunaan kalimat aktif dan kalimat

pasif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk penggunaan kalimat aktif dan pasif, jenis kesalahan yang muncul, serta menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis teks eksposisi yang lebih efektif

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa secara mendalam sesuai dengan konteks penggunaannya. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengkaji unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam dokumen tertulis secara sistematis sehingga pola penggunaan kalimat aktif dan pasif dapat diidentifikasi dan dianalisis secara komprehensif.

Data penelitian berupa kalimat aktif dan kalimat pasif yang terdapat dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng. Sumber data

penelitian adalah dokumen tertulis berupa hasil penugasan menulis teks eksposisi yang dibuat oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan SMP Ma'arif Benjeng didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi penggunaan struktur kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi siswa sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) mengumpulkan teks eksposisi hasil tulisan siswa, (2) menyeleksi teks yang memenuhi karakteristik teks eksposisi, dan (3) menginventarisasi data yang mengandung kalimat aktif dan kalimat pasif untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi data dengan membaca seluruh teks eksposisi dan menandai kalimat aktif serta kalimat pasif berdasarkan ciri gramatikalnya; (2) klasifikasi data ke dalam kategori kalimat aktif dan kalimat pasif; (3) analisis sintaktis dan semantis terhadap struktur serta fungsi kalimat dalam konteks teks eksposisi; (4) interpretasi data dengan mengaitkan

temuan penelitian dengan teori sintaksis dan karakteristik teks eksposisi; dan (5) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara sistematis. Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran mengenai performansi penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Performansi Kalimat Aktif dalam Teks Eksposisi Siswa**

Kalimat aktif merupakan kalimat yang menempatkan subjek sebagai pelaku tindakan. Menurut Isodarus (2024), kalimat aktif ditandai dengan subjek yang melakukan suatu tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Dalam teks eksposisi, penggunaan kalimat aktif berperan penting karena mampu menyampaikan informasi secara langsung, jelas, dan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, kalimat aktif menjadi salah satu bentuk kalimat yang banyak digunakan siswa dalam menyampaikan gagasan, pendapat, maupun informasi pada teks eksposisi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, penggunaan kalimat aktif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng ditemukan lebih dominan dibandingkan penggunaan kalimat pasif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bentuk kalimat yang sederhana dan langsung dalam menyampaikan informasi. Penggunaan kalimat aktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kalimat aktif ekatransitif, sedangkan kalimat aktif dwitransitif tidak ditemukan dalam data penelitian. Selain itu, beberapa data yang sebelumnya dikategorikan sebagai kalimat aktif intransitif setelah dilakukan identifikasi ulang ternyata lebih tepat dikategorikan sebagai kalimat nominal.

Penggunaan kalimat aktif ekatransitif tampak pada data seperti "Sekolah memiliki fasilitas lengkap", "Sekolah memiliki aturan", "Saya melaksanakan salat dhuha", "Saya mengerjakan tugas", "Sahabat menemani kita", dan "Kita harus menjaga kebersihan sekolah". Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara subjek sebagai pelaku

tindakan dan objek sebagai sasaran tindakan. Pada kalimat "Sekolah memiliki fasilitas lengkap", misalnya, sekolah berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan memiliki terhadap objek fasilitas lengkap. Demikian pula pada kalimat "Saya mengerjakan tugas", subjek saya melakukan tindakan mengerjakan terhadap objek tugas.

Dominasi penggunaan kalimat aktif ekatransitif menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyusun pola dasar kalimat bahasa Indonesia berupa Subjek–Predikat–Objek (S–P–O). Pola tersebut merupakan pola kalimat yang paling umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga lebih mudah diterapkan siswa dalam kegiatan menulis. Kemampuan menggunakan pola S–P–O secara tepat menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai struktur kalimat aktif.

Dominasi penggunaan kalimat aktif ekatransitif diduga terjadi karena pola Subjek–Predikat–Objek (S–P–O) merupakan pola kalimat yang paling sering digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa

Indonesia siswa lebih sering berlatih menggunakan kalimat aktif sederhana dibandingkan bentuk kalimat yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung memilih struktur kalimat yang dianggap lebih mudah dipahami dan diproduksi saat menulis teks eksposisi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa penggunaan kalimat aktif yang kurang tepat dari segi makna. Salah satu contoh yang ditemukan adalah kalimat “Sekolah menambah ilmu”. Secara sintaktis, kalimat tersebut telah memenuhi pola Subjek–Predikat–Objek (S–P–O) karena terdiri atas unsur sekolah sebagai subjek, menambah sebagai predikat, dan ilmu sebagai objek. Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi semantis, hubungan antara subjek dan predikat dalam kalimat tersebut kurang tepat. Sekolah bukan pihak yang melakukan tindakan menambah ilmu, melainkan siswa yang memperoleh atau menambah ilmu melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu, kalimat tersebut lebih tepat diubah menjadi “Sekolah memberikan ilmu kepada siswa” atau “Siswa menambah ilmu di

sekolah”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami struktur dasar kalimat aktif, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membangun hubungan makna yang logis antarkomponen kalimat.

Selain ditemukan penggunaan kalimat aktif ekatransitif, penelitian ini juga melakukan identifikasi ulang terhadap data yang sebelumnya dikategorikan sebagai kalimat aktif intransitif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa beberapa data yang semula dimasukkan ke dalam kategori kalimat aktif intransitif ternyata tidak memenuhi karakteristik kalimat aktif intransitif. Data seperti “Kebersihan adalah kondisi bersih”, “Sekolah adalah tempat belajar”, “Rumah adalah tempat berteduh”, “Sahabat adalah teman dekat”, dan “Persahabatan adalah hubungan yang kuat” bukan merupakan kalimat aktif intransitif, melainkan kalimat nominal.

Menurut Isodarus (2024), kalimat aktif intransitif harus menggunakan predikat verbal dan tidak memerlukan objek sebagai pelengkap. Sementara itu, data-data tersebut menggunakan predikat berupa nomina atau frasa nominal yang ditandai dengan

penggunaan kata adalah. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori kalimat aktif intransitif. Hasil identifikasi ulang ini menunjukkan pentingnya ketepatan klasifikasi data dalam penelitian sintaksis agar hasil analisis yang diperoleh sesuai dengan konsep teoretis yang digunakan.

Keberadaan kalimat nominal dalam data penelitian menunjukkan bahwa siswa cukup sering menggunakan pola definisi dan pernyataan umum dalam teks eksposisi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik teks eksposisi yang bertujuan memberikan penjelasan mengenai suatu konsep, objek, maupun fenomena. Melalui kalimat definisi, siswa berusaha memperkenalkan topik yang dibahas sebelum memberikan penjelasan yang lebih rinci. Dengan demikian, penggunaan kalimat nominal dalam teks eksposisi merupakan bentuk yang wajar meskipun secara sintaktis tidak termasuk dalam kategori kalimat aktif intransitif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data penelitian, kalimat aktif dwitransitif tidak ditemukan dalam teks eksposisi siswa. Tidak

ditemukannya bentuk kalimat tersebut menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menggunakan struktur kalimat yang sederhana dibandingkan struktur kalimat yang lebih kompleks. Kalimat aktif dwitransitif memerlukan dua unsur pelengkap sehingga penggunaannya membutuhkan kemampuan sintaktis yang lebih tinggi dibandingkan kalimat aktif ekatransitif. Ketiadaan bentuk tersebut mengindikasikan bahwa variasi struktur kalimat yang digunakan siswa masih terbatas pada pola-pola dasar. Tidak ditemukannya kalimat aktif dwitransitif diduga disebabkan oleh keterbatasan penguasaan siswa terhadap struktur kalimat yang lebih kompleks. Kalimat aktif dwitransitif memerlukan lebih dari satu unsur pelengkap sehingga proses penyusunannya lebih sulit dibandingkan kalimat aktif ekatransitif. Akibatnya, siswa lebih memilih menggunakan pola kalimat yang sederhana dan sudah familiar.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2023) mengenai penggunaan kalimat dalam teks eksposisi siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kalimat

aktif lebih banyak digunakan dibandingkan kalimat pasif karena siswa cenderung memilih struktur kalimat yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Kesamaan tersebut juga terlihat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data, siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng lebih banyak menggunakan kalimat aktif dibandingkan kalimat pasif. Dominasi penggunaan kalimat aktif menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman menggunakan pola kalimat yang langsung dan mudah digunakan dalam menyampaikan informasi.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Maulida (2023). Pada penelitian ini ditemukan beberapa data yang sebelumnya dikategorikan sebagai kalimat aktif intransitif, tetapi setelah dilakukan identifikasi ulang ternyata lebih tepat dikategorikan sebagai kalimat nominal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaktepatan dalam penggunaan dan klasifikasi jenis kalimat yang digunakan siswa. Sementara itu, penelitian Maulida lebih berfokus pada kecenderungan penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif dalam teks eksposisi tanpa

membahas secara khusus permasalahan klasifikasi kalimat nominal dan kalimat aktif intransitif.

Apabila dikaitkan dengan teori kompetensi dan performansi yang dikemukakan oleh Chomsky (1965), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi kebahasaan berupa pengetahuan dasar mengenai struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa menyusun pola Subjek–Predikat–Objek secara tepat dalam berbagai kalimat yang digunakan. Akan tetapi, performansi kebahasaan yang ditunjukkan dalam teks eksposisi masih memperlihatkan beberapa kelemahan, terutama pada aspek ketepatan makna, pemilihan diksi, dan variasi struktur kalimat. Dengan kata lain, pengetahuan kebahasaan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya tercermin dalam praktik menulis yang mereka hasilkan.

Secara keseluruhan, performansi penggunaan kalimat aktif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng didominasi oleh penggunaan kalimat aktif ekatransitif. Sementara itu, kalimat aktif dwitransitif tidak ditemukan dalam data penelitian dan

beberapa data yang sebelumnya dikategorikan sebagai kalimat aktif intransitif setelah dilakukan identifikasi ulang lebih tepat diklasifikasikan sebagai kalimat nominal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan langsung dalam menyampaikan informasi pada teks eksposisi.

### **Performansi Kalimat Pasif dalam Teks Eksposisi Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, performansi kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng menunjukkan penggunaan yang masih terbatas. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan kalimat pasif asli dan kalimat pasif ergatif, sedangkan kalimat pasif penperal tidak ditemukan dalam data penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menggunakan struktur kalimat yang sederhana dalam menyusun teks eksposisi.

Menurut Isodarus (2024), kalimat pasif merupakan konstruksi sintaktis yang menempatkan subjek sebagai pihak yang dikenai tindakan, bukan sebagai pelaku tindakan. Dalam

kalimat pasif, fokus informasi diarahkan pada pihak yang menerima tindakan atau mengalami suatu keadaan. Oleh karena itu, penggunaan kalimat pasif dalam teks eksposisi dapat membantu penulis memberikan penekanan pada objek, keadaan, maupun hasil suatu tindakan yang ingin dijelaskan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, penggunaan kalimat pasif asli ditemukan dalam teks eksposisi siswa meskipun jumlahnya masih terbatas. Kalimat pasif asli ditandai dengan penggunaan verba berprefiks di-. Salah satu data yang ditemukan adalah kalimat "Rumah harus dijaga kebersihannya". Pada kalimat tersebut, rumah berkedudukan sebagai subjek yang dikenai tindakan menjaga kebersihan, sedangkan pelaku tindakan tidak disebutkan secara langsung.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Isodarus (2024) yang menyatakan bahwa kalimat pasif asli menggunakan verba berprefiks di- dan menempatkan subjek sebagai penerima tindakan. Penggunaan kalimat "Rumah harus dijaga kebersihannya" menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan

bentuk dasar kalimat pasif untuk menyampaikan informasi dalam teks eksposisi. Meskipun demikian, jumlah penggunaan bentuk tersebut masih relatif sedikit sehingga menunjukkan bahwa variasi penggunaan kalimat pasif siswa masih terbatas.

Selain kalimat pasif asli, penelitian ini juga menganalisis kemungkinan penggunaan kalimat pasif penperal. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis data, bentuk kalimat tersebut tidak ditemukan dalam teks eksposisi siswa. Menurut Isodarus (2024), kalimat pasif penperal merupakan bentuk kalimat pasif yang terjadi karena adanya perubahan fungsi unsur tertentu menjadi subjek tanpa mengubah makna utama kalimat. Tidak ditemukannya bentuk tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memanfaatkan variasi struktur kalimat pasif yang lebih kompleks dalam kegiatan menulis.

Ketiadaan penggunaan kalimat pasif penperal mengindikasikan bahwa siswa masih cenderung menggunakan pola kalimat yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Dalam praktik menulis teks eksposisi, siswa tampak lebih banyak menggunakan struktur yang sudah

familiar dibandingkan struktur yang memerlukan perubahan fungsi unsur kalimat secara lebih kompleks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memvariasikan bentuk kalimat pasif masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan kalimat pasif ergatif meskipun jumlahnya sangat terbatas. Bentuk tersebut tampak pada kalimat “Desa terjaga kebersihannya”. Pada kalimat tersebut, kata terjaga menunjukkan keadaan yang dialami oleh subjek. Dengan demikian, subjek tidak berperan sebagai pelaku tindakan, melainkan sebagai pihak yang mengalami suatu kondisi tertentu. Rendahnya penggunaan kalimat pasif diduga karena siswa lebih terbiasa menggunakan kalimat aktif dalam menyampaikan informasi. Kalimat aktif dianggap lebih langsung dan lebih mudah dipahami sehingga lebih sering dipilih dalam kegiatan menulis. Akibatnya, variasi penggunaan kalimat pasif dalam teks eksposisi menjadi terbatas.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Isodarus (2024) yang menjelaskan bahwa kalimat pasif

ergatif merupakan bentuk kalimat pasif yang menekankan keadaan atau hasil suatu tindakan dan umumnya ditandai dengan penggunaan prefiks ter-. Pada kalimat “Desa terjaga kebersihannya”, fokus informasi terletak pada keadaan yang dialami oleh subjek, bukan pada pelaku tindakan yang menyebabkan keadaan tersebut. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai menggunakan variasi bentuk pasif selain pasif asli meskipun frekuensi penggunaannya masih sangat sedikit.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa relatif lebih sedikit dibandingkan penggunaan kalimat aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih struktur kalimat yang lebih sederhana dan lebih mudah digunakan dalam menyampaikan informasi. Kesamaan tersebut juga terlihat dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pasif masih terbatas pada beberapa bentuk tertentu dan belum menunjukkan variasi struktur yang beragam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Maulida. Pada penelitian ini, analisis kalimat pasif dilakukan secara lebih rinci dengan mengelompokkan data ke dalam kategori pasif asli, pasif penperal, dan pasif ergatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan kalimat pasif asli dan pasif ergatif, tetapi belum menggunakan kalimat pasif penperal. Temuan tersebut memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai performansi penggunaan kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa.

Apabila dikaitkan dengan teori kompetensi dan performansi yang dikemukakan oleh Chomsky (1965), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi kebahasaan mengenai pembentukan kalimat pasif. Akan tetapi, performansi yang ditunjukkan dalam teks eksposisi masih memperlihatkan penggunaan yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kebahasaan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik menulis. Dengan kata lain, siswa telah mengenal bentuk kalimat pasif, tetapi

penggunaannya dalam teks eksposisi masih belum bervariasi.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, performansi penggunaan kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng masih tergolong terbatas. Kalimat pasif asli ditemukan dalam jumlah yang sedikit dan menunjukkan bahwa siswa telah memahami pola dasar pembentukan kalimat pasif. Kalimat pasif penperal tidak ditemukan dalam data penelitian sehingga menunjukkan bahwa siswa belum memanfaatkan variasi struktur pasif yang lebih kompleks. Sementara itu, kalimat pasif ergatif ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas dan digunakan untuk menyatakan keadaan yang dialami subjek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pasif dalam teks eksposisi siswa masih belum bervariasi dan masih didominasi oleh bentuk-bentuk pasif yang sederhana.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai performansi kalimat aktif dan pasif pada teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Ma'arif Benjeng, dapat

disimpulkan bahwa siswa memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam menggunakan kalimat aktif, khususnya variasi aktif transitif dan intransitif, yang secara signifikan mendominasi bagian tesis teks eksposisi. Dominasi ini mengindikasikan bahwa dalam merealisasikan gagasan argumennya, siswa secara konsisten menempatkan aktor atau pelaku sebagai pusat informasi utama atau fokus logis. Sebaliknya, ditemukan kesenjangan yang nyata antara kompetensi kebahasaan teoretis siswa dengan performansi aktual mereka dalam memproduksi kalimat pasif. Performansi kalimat pasif siswa tergolong sangat minim, monoton, dan tidak variatif, di mana konstruksinya terbatas pada bentuk pasif asli dengan prefiks *di-* dan pasif ergatif dengan prefiks *ter-* tanpa adanya pemunculan pasif persona. Selain itu, performansi tertulis siswa masih diwarnai oleh serangkaian kesalahan sintaksis dan mekanis, yang meliputi kekeliruan afiksasi, keterbatasan diksi verba, ketidaklengkapan unsur klausa seperti kalimat tanpa subjek, ketidaklogisan struktur, serta pelanggaran kaidah ejaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

### Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

### Jurnal :

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Amalia, R., & Putra, D. A. (2020). Penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 87–98.

Arifah, S. N., & Wahyudi, A. B. (2025). Variasi struktur kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Negeri 13 Boyolali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 45–58.

Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

(2017). *Bahasa Indonesia: Buku siswa SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Depdikbud.

Fitriyani, R., Lestari, D., & Prakoso, A. (2023). Analisis struktur kalimat dan kesalahan penulisan dalam teks eksposisi siswa SMP. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 101–113.

Hendrisman. (2025). Pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis struktur kalimat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 21–35.

Indriyani, I., & Hardiyanto, A. (2025). Grammatical errors siswa dalam mengubah kalimat aktif ke pasif. *Journal of Language and Education Studies*, 7(2), 112–124.

Keraf, G. (2010). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII: Buku siswa*. Jakarta: Kemendikbud.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, S., & Kurniawan, A. (2021). Fungsi kalimat aktif dan pasif dalam menjaga fokus informasi teks eksposisi siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 4(1),

55–66.

- Rahmawati, Y., & Sutrisno, B. (2022). Analisis kesalahan sintaksis dalam teks eksposisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 34–46.
- Sari, N., & Wicaksono, A. (2023). Kesalahan transformasi kalimat aktif ke pasif dalam teks eksposisi siswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 90–102.
- Sidabutar, R., Rahmawati, Y., & Maulida, S. (2023). Analisis penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam teks eksposisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 89–102.
- Santoso, A. (2020). Hubungan penguasaan sintaksis dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi. **Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia**, 5(8), 123–134.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S., & Suryadi, D. (2021). Struktur Kalimat Aktif dalam Teks Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 45–57.
- Wiyanti, E. (2023). Kesalahan sintaksis pada karangan eksposisi siswa kelas IX SMP. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*,